

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Tujuan Auditing

Berkaitan dengan pengertian Audit Operasional, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi tentang Auditing, dikarenakan Audit Operasional merupakan bagian dari jenis-jenis Auditing.

Berikut ini beberapa pengertian Auditing menurut beberapa pakar :

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut . (Sukrisno Agoes, 1996 : 1)

Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. (Arrens dan Loebbecke, 1996 : 1)

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan menguraikan bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada

pihak-pihak yang berkepentingan. (AL Haryono Jusup, 2001 : 6)

Sedangkan tujuan Auditing itu sendiri, yang dikemukakan oleh beberapa pakar adalah :

Tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Arrens dan Loebbecke, 1996 : 114)

1. Untuk mengetahui eksistensi, apakah pos itu benar-benar ada dalam perusahaan;
2. Untuk mengetahui kelengkapan , apakah buku/laporan itu telah menggambarkan keseluruhan perkiraan itu secara lengkap;
3. Untuk mengetahui hak dan kewajiban , apakah perusahaan memang mempunyai hak kepada pos / perkiraan itu atau sebaliknya perkiraan itu merupakan kewajibannya;
4. Untuk mengetahui ketelitian, apakah penjumlahan , perkalian, dan pembagian sudah dilakukan dengan teliti dan benar;
5. Untuk mengetahui penilaian , apakah cara penilaian yang diterapkan dalam pencatatannya benar sesuai pedoman yang diatur dalam PAI;
6. Untuk mengetahui penyajian , apakah penyajian pos tersebut dalam laporan keuangan sudah tepat dan sesuai dengan PAI. (Sofyan Syafri Harahap, 1994 : 168).

Audit (pemeriksaan) dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi (1) keandalan informasi dan (2) efesiensi serta keefektifan sistem informasi . (Joseph W. Wilkinson , 1995 : 364).

Dari beberapa pengertian dan tujuan Auditing yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Auditing merupakan salah

satu bidang akuntansi yang membahas tentang prosedur dan metode perolehan dan penilaian bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atau kesesuaian laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu prinsip akuntansi yang berlaku.

Disini terlihat bahwa adanya perbedaan antara Auditing dengan Akuntansi. Auditing mempunyai sifat analitis karena akuntan publik memulai pemeriksaannya dari angka-angka dalam laporan keuangan, lalu dicocokkan dengan Neraca Saldo, Buku Besar, Buku Harian, Bukti-bukti pembukuan dan Sub Buku Besar. Sedangkan akuntansi mempunyai sifat konstruktif karena disusun mulai dari bukti-bukti pembukuan, Buku Harian, Buku Besar dan Sub Buku Besar, Neraca Saldo sampai menjadi Laporan Keuangan.

Akuntansi dilakukan oleh pegawai perusahaan (Bagian Akuntansi) dengan berpedoman kepada Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan Auditing dilakukan oleh Auditor dengan berpedoman pada Standar Profesional Publik.

Bila dijabarkan dari pengertian Auditing itu sendiri, secara umum mengandung unsur-unsur :

- Yang diperiksa adalah Laporan Keuangan, Laporan Keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi/Laba serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu ,

sedangkan perhitungan Rugi/Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang telah terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

- Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis, dalam arti bahwa dalam melakukan pemeriksaannya, akuntan publik berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik. Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai dengan membuat apa yang disebut Audit Plan (rencana pemeriksaan). Dalam Audit Plan antara lain dicantumkan kapan acara dimulai, kapan pemeriksaan dimulai, berapa lama jangka waktu pemeriksaan diperkirakan, kapan laporan harus selesai, berapa orang audit staf yang ditugaskan, masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi dibidang auditing, akuntansi, perpajakan dan lain-lain.

Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara kritis pemeriksaan harus dipimpin oleh seorang yang mempunyai gelar akuntan dan mempunyai ijin praktek sebagai Akuntan Publik dari Menteri Keuangan.

- Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik. sebagai pihak di luar pihak perusahaan yang

diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu di dalam perusahaan tersebut (misal sebagai pemegang saham, direksi atau dewan komisaris) atau mempunyai hubungan khusus (misal keluarga dari pemegang saham, direksi atau dewan komisaris). Akuntan publik harus independen, karena sebagai orang kepercayaan masyarakat, harus bekerja secara objective, tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan apa adanya.

- Tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

B. Jenis-Jenis Auditing

Jenis atau macam Auditing menurut beberapa pakar, yaitu :

1. Audit laporan keuangan , adalah menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan tentang informasi kuantitatif yang diperiksa;
 2. Audit Operasional , adalah pengkajian atau review atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas . Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi;
 3. Audit kesesuaian , adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang (AL. Haryono Jusup , 2001 : 15).
-
1. Audit for Governmental Institutions (Pemeriksaan Lembaga Pemerintah), adalah penilaian atau pemeriksaan terhadap lembaga pemerintah untuk audit

keuangan dan kesesuaian, audit ekonomi, efisiensi dan keberhasilan program.

2. Operations Audit adalah pemeriksaan yang sistematis terhadap kegiatan organisasi atau bagian-bagiannya sehubungan dengan tujuan tertentu. Tujuan pemeriksaan mungkin menilai prestasi, mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan perbaikan, mengembangkan saran-saran untuk perbaikan atau tindakan-tindakan lanjutan.
3. Management Audit merupakan evaluasi secara independen, tidak memihak dan berorientasi ke masa depan atas berbagai kegiatan operasional suatu organisasi guna membantu manajemen dalam meningkatkan efektifitas pencapaian hasil dan tujuan yang telah ditetapkan, meningkatkan kehematan, ekonomis dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya dilingkungan organisasi.
4. Performance Audit adalah audit yang menyangkut penilaian terhadap kualitas manajemen dan mutu perusahaan.
5. Social Audit adalah menyangkut pemantauan, penilaian, dan pengukuran prestasi (keterlibatan) perusahaan dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Misalnya pemeriksaan terhadap masalah pemberian lowongan kerja apakah sudah adil, produksi, keselamatan kerja, penggajian, lingkungan hidup, pensiun dan jaminan hari tua lainnya, sumbangan sosial, dan lain-lain.
6. Special Audit atau Audit khusus adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk maksud-maksud khusus. Misalnya pemeriksaan terhadap sumber dan penggunaan dana dalam mendirikan perusahaan, pemeriksaan terhadap pengeluaran kas, pemeriksaan terhadap kewajiban pajak, pemeriksaan terhadap pembagian dividen, bonus, dana pensiun, dan lain-lain. (Sofyan Syafri Harahap, 1994 : 269)

Audit yang dapat dilakukan pada suatu perusahaan yang tipikal diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Audit manajemen atas struktur , rencana, kebijakan, sikap karyawan dalam organisasi , dan lain-lain
2. Audit operasional atas efisiensi dan efektifitas penggunaan seluruh sumber daya serta sejauh mana

praktik dan prosedur telah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan

3. Audit ketaatan atas sejauh mana ketaatan pada undang-undang , peraturan pemerintah , kontrak , dan kewajiban- kewajiban lain kepada badan ekstern
4. Audit pengembangan sistem atas efisiensi dan efektifitas pelaksanaan berbagai tahap dalam proyek pengembangan sistem
5. Audit pengendalian intern atas kecukupan pengendalian internal dan tindakan pengamanan
6. Audit keuangan atas kewajaran penyajian posisi keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam laporan keuangan .(Joseph W. Wilkinson , 1995 : 365)

Dapat terlihat bahwa jenis-jenis atau macam-macam auditing pada dasarnya dapat dikelompokkan sesuai dengan pelaksanaannya, obyeknya, waktu pelaksanaannya serta tujuan audit.

- ~ Ditinjau dari pelaksanaannya auditing dapat dibedakan antara internal audit , eksternal audit serta govermental audit .
- ~ Ditinjau dari obyek diaudit , auditing dapat dibedakan antara audit laoran keuangan , audit operasional serta audit kepatuhan.
- Ditinjau dari waktu pelaksanaannya dapat dibedakan antara audit terus menerus dan audit periodik.

C. Pengertian Audit Operasional

Berikut ini beberapa pengertian Audit Operasional menurut

beberapa pakar :

Audit Operasional merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efesiensi dan efektifitasnya. (Arrens dan Loebbecke , 1996 : 4).

Audit pelaksanaan sering disebut pula sebagai audit manajemen , audit kinerja , atau audit operasional adalah suatu kegiatan meneliti kembali (review) atau mengkaji ulang hasil operasi pada setiap bagian dalam suatu perusahaan , dengan tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektifitasnya. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektifitas adalah perbandingan antara keluaran dengan sasaran atau target yang sudah ditetapkan. (H.S Munawir , 1995 : 19).

Management audit, disebut juga operational audit, functional audit, system audit, adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. (Sukrisno Agoes , 1998 : 173).

Terlihat jelas dari beberapa pengertian Audit Operasional yang dikemukakan diatas bahwa perbedaan utama antara auditing operasional dengan auditing keuangan dapat dilihat dari segi tujuan audit, distribusi pelaporan, dan keterlibatan bidang bukan keuangan dalam auditing operasional.

Tujuan auditing keuangan menekankan apakah informasi historis dicatat dengan benar, Auditing operasional menekankan pada efektifitas dan efisiensi . Audit keuangan berorientasi pada masa lalu, sedangkan audit operasional pada kinerja operasi masa mendatang.

Untuk auditing keuangan, laporan yang ditunjukkan pada banyak pemakai laporan keuangan seperti pemegang saham dan

bankir, sedangkan auditing operasional terutama ditunjukkan pada manajemen . Karena terbatasnya distribusi laporan operasional dan beragamnya sifat audit untuk efektifitas dan efisiensi , laporan auditing operasional sangat berbeda-beda dari satu audit ke audit lainnya.

Keterlibatan bidang bukan keuangan untuk audit operasional mencakup banyak aspek efisiensi dan efektifitas dalam sebuah organisasi, oleh karenanya banyak melibatkan berbagai kegiatan yang luas. Audit keuangan dibatasi hanya pada hal-hal yang langsung mempengaruhi kelayakan penyajian laporan keuangan.

Adapun tujuan Audit Operasional yang dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu :

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh audit operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan ;
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien ;
3. Untuk menyusulkan kepada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien ;
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan ;
5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktifitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan kepada manajemen ;

6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka. (Amin Widjaja , 2001 : 12)
1. Untuk menilai kinerja (performance) dari manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan;
2. Untuk menilai apakah berbagai sumber daya (manusia, mesin, dana, harta lainnya) yang dimiliki perusahaan telah digunakan secara efisien dan ekonomis ;
3. Untuk menilai efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuan (objective) yang telah ditetapkan oleh Top Management
4. Untuk dapat memberikan rekomendasi kepada Top Management untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan struktur pengendalian intern, sistem pengendalian manajemen dan prosedur operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, keekonomisan, dan efektifitas dari kegiatan operasi perusahaan. (Sukrisno Agoes , 1998 : 173).

Tujuan Operations Audit adalah memeriksa dan menilai operasi perusahaan serta prosedur pelaksanaannya. Juga menyangkut pemberian informasi kepada manajemen tentang masalah-masalah operasi yang diperlukan untuk melakukan koreksi demi peningkatan penghematan dan produktivitas. Sasaran audit ini adalah bagaimana mengusahakan agar kegiatan itu lebih efisien, hemat, dan lebih produktif . (Sofyan Syafri Harahap , 1994 : 275)

Audit operasional mencakup : (1) ketaatan terhadap kebijakan , prosedur , atau peraturan perusahaan, (2) keekonomisan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya , atau (3) penilaian tujuan perusahaan secara menyeluruh , yang mencakup pemeriksaan keefektivan perusahaan . Dalam melaksanakan audit operasional, sasaran-sasaran ini gampang terlupakan , dan karena itu perencanaan yang matang sangat penting artinya demi berhasilnya pemeriksaan seperti ini.

Agar audit operasional efisien , laporan akhir harus selalu diingat pada waktu menyusun program audit . Harus ditetapkan terlebih dahulu apakah audit internal yang akan dilaksanakan itu adalah untuk menyediakan bukti mengenai ketaatan , keekonomisan dan efisiensi atau keefektifan operasi perusahaan . Salah satu atau kombinasi dari tugas-tugas itu dapat dilaksanakan, tergantung pada hasil yang diinginkan.

Suatu laporan Audit Operasional yang direncanakan dengan baik dapat terdiri dari komponen-komponen berikut :

1. Uraian tentang tujuan audit
2. Ruang lingkup audit
3. Norma pemeriksaan untuk pelaksanaan audit tersebut
4. Hasil-hasil audit yang menguraikan bidang-bidang dimana ditemukan kelemahan dan luasnya kelemahan-kelemahan itu.
5. Uraian tentang hubungan kelemahan-kelemahan ini dengan seluruh kegiatan yang sedang diaudit.
6. Uraian tentang sifat dan pentingnya operasi-operasi yang sedang dicapai secara efektif dan efisien.
7. Saran-saran tindakan perbaikan yang jika dilakukan mungkin bisa memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

D. Pengertian Efektifitas dan Efisiensi

Beberapa pengertian Efektifitas dan Efisiensi yaitu :

Efektifitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu pada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. (Arrens dan Loebbecke , 1996 : 830).

Efektifitas Management Audit atas fungsi operasional ditentukan oleh sasaran yang diharapkan, yaitu agar kegiatan operasional yang dijalankan dapat sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan dan dapat bekerja secara produktif, ekonomis, efektif dan efisien.

Sebelum audit operasional untuk efektifitas dapat dilaksanakan, harus ada kriteria tertentu mengenai apa yang dimaksud dengan efektifitas. Seringkali lebih mudah menentukan kriteria efisien daripada efektifitas jika efisiensi dimaksudkan sebagai pengurangan biaya tanpa mengurangi efektifitasnya. Sebagai contoh, jika ada dua proses produksi yang berbeda memproduksi suatu produk yang memiliki mutu sama, maka proses yang biayanya lebih rendah dianggap lebih efisien.

Ada beberapa jenis ketidakefisienan yang sering tidak terungkap dalam auditing operasional, yakni biaya perolehan barang atau jasa yang sangat tinggi, tidak tersedianya bahan baku untuk produksi ketika dibutuhkan, terdapat duplikasi pada pekerjaan karyawan, Pekerjaan dilakukan tanpa tujuan, terlalu banyak pegawai. (Arrens dan Loebbecke , 1996 : 831).

Efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dengan masukan, atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang kita pergunakan. Efektivitas adalah hubungan

antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang harus dicapainya. (Robert N. Anthony , John Dearden , dan Norton M. Bedford , 1992 : 370)

Pada kebanyakan pusat tanggung jawab, pengukuran efisiensi dapat dikembangkan dengan cara membandingkan antara kenyataan biaya yang dipergunakan dengan standar pembiayaan yang telah ditetapkan, yaitu gambaran tentang tingkat biaya tertentu yang dapat mengekspresikan berapa besar biaya yang diperlukan untuk dapat menghasilkan sejumlah keluaran tertentu. Cara pengukuran seperti ini sudah dianggap baik, meskipun pada dasarnya pengukuran efisiensi kerja dengan dasar biaya standar ini juga tidak dapat dikatakan sempurna, karena dua alasan berikut ini :

- Catatan tentang besarnya biaya tidak mencerminkan suatu pengukuran yang akurat tentang besarnya masukan yang dipergunakan;
- Standar biaya hanyalah merupakan suatu nilai perkiraan yang terbaik yang menggambarkan seberapa besar jumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu tingkat keluaran tertentu pada situasi tertentu pula.

Pengukuran efektifitas sulit untuk ditetapkan secara terinci, oleh karena itu seringkali tingkat efektifitas ini kita gambarkan dalam besaran yang bersifat kualitatif , seperti misalnya Universitas A

berhasil dengan baik, akan tetapi Universitas B prestasinya agak kurang baik pada tahun ini.

Unit-unit kerja dalam suatu organisasi selain efisien harus efektif, karena keduanya merupakan hal yang harus dipenuhi. Pusat tanggung jawab yang efisien adalah unit kerja yang mampu mempergunakan sedikit mungkin bahan masukan (input) ataupun sumber daya untuk dapat mencapai suatu tingkat keluaran atau hasil tertentu. Akan tetapi seandainya tingkat keluaran dari unit kerja tidak mencukupi untuk sasaran yang telah ditetapkan sebagai kontribusi dari unit kerjanya, maka tetap saja bahwa unit kerja tersebut tidak atau kurang efektif. Namun kenyataannya, efisiensi dan efektifitas tidak dapat dicapai secara bersamaan. Suatu pusat pertanggung jawaban mungkin telah bekerja secara efisien tetapi tidak efektif dan sebaliknya efektif tetapi tidak efisien,

Sebagai kesimpulan, suatu pusat pertanggungjawaban dikatakan efisien jika "mengerjakan sesuatu dengan benar" dan dikatakan efektif jika "melakukan sesuatu yang benar".

E. Hubungan Antara Audit Operasional dan Pengendalian Intern

Beberapa pengertian pengendalian intern menurut beberapa pakar diantaranya adalah :

Pengendalian Intern adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh aturan direksi, manajemen, personalia lainnya yang disusun untuk memberi jaminan yang berhubungan dengan

pencapaian tujuan berikut ini : dapat dipercayainya laporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang yang ditetapkan dan aturan, efektifitas dan efesiensi operasi (kegiatan). (Bambang Hartadi , 1999 : 19).

Pengawasan intern merupakan pengecekan penjumlahan, baik penjumlahan mendatar (crossfooting) maupun penjumlahan menurun (footing). (Zaki Baridwar , 1992 :12)

Tujuan utama evaluasi atas pengendalian intern pada audit keuangan adalah untuk menentukan luas pengujian audit substantif yang diperlukan. Sedangkan tujuan auditing operasional adalah untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas struktur pengendalian intern dan membuat rekomendasi kepada manajemen. Prosedur pengendalian intern bisa dievaluasi dengan cara yang sama, baik untuk auditing keuangan maupun auditing operasional, tetapi tujuannya berbeda. Misalnya auditor operasional dapat menentukan apakah prosedur verifikasi intern untuk duplikat faktur penjualan adalah efektif guna memastikan bahwa perusahaan itu tidak menyalahkan pelanggan tetapi juga menerima semua uang yang menjadi piutang. Auditor keuangan seringkali melaksanakan evaluasi pengendalian intern yang sama, tetapi tujuan utamanya adalah mengurangi konfirmasi piutang atau pengujian substantif lainnya. Tujuan kedua dari banyak audit keuangan adalah juga membuat rekomendasi operasional kepada manajemen.

Ruang lingkup evaluasi pengendalian intern untuk audit keuangan terbatas pada hal-hal yang mempengaruhi akurasi laporan keuangan, sedangkan audit operasional mencakup setiap pengendalian yang mempengaruhi efisien dan efektifitas. Oleh karenanya, sebagai contoh, audit operasional dapat mencakup kebijakan dan prosedur yang ditetapkan bagian pemasaran untuk menentukan efektifitas katalog yang digunakan untuk memasarkan produk-produk.

F. Tahap-Tahap Dalam Auditing Operasional

Tahap dalam audit operasional :

1. Perencanaan dalam audit operasional sama untuk audit atas laporan keuangan historis, auditor operasional harus menentukan ruang lingkup penugasan dan menyampaikan hal itu kepada unit organisasional. Juga perlu menentukan staf yang telah dalam penugasan mendapatkan informasi mengenai latar belakang organisasional. Perbedaan utama antara perencanaan audit operasional dengan audit keuangan adalah sangat banyaknya keragaman dalam audit operasional. Oleh karena keragamannya, seringkali sulit memutuskan tujuan-tujuan khusus pada suatu audit operasional. Tujuannya akan didasarkan pada kriteria yang dikembangkan untuk penugasan, sebagai contoh pada tujuan audit operasional atas efektifitas pengendalian intern untuk kas kecil akan sangat berbeda dengan audit operasional atas efisiensi bagian riset dan pengembangan.
2. Pengumpulan dan evaluasi bahan bukti, ada tujuh (7) jenis bahan bukti yang berlaku dalam audit operasional yaitu :
 - Pemeriksaan fisik adalah perhitungan aktiva berwujud oleh auditor, sebagai alat yang langsung digunakan untuk memverifikasi apakah suatu aktiva

secara aktual ada, dianggap sebagai salah satu bahan bukti yang paling andal dan berguna.

- Konfirmasi, digambarkan sebagai penerimaan jawaban tertulis maupun lisan dari pihak ketiga yang independen dalam memverifikasi akurasi informasi yang telah diminta auditor.
- Dokumentasi, merupakan bukti bahan bukti yang digunakan secara luas dalam setiap audit karena biasanya sudah tersedia bagi auditor dengan biaya yang relatif rendah. Dokumen yang diperiksa oleh auditor adalah catatan yang digunakan klien untuk menyediakan informasi dalam melaksanakan usahanya dalam kondisi yang terorganisasi.
- Pengamatan, merupakan penggunaan perasaan untuk menetapkan aktivitas tertentu, pengamatan jarang mencukupi digunakan sendirian. Diperlukan tindak lanjut atas kesan awal dengan bahan bukti yang menguatkan, meskipun demikian pengamatan bermanfaat dalam kebanyakan bagian audit.
- Tanya jawab dengan klien adalah untuk mendapatkan informasi tertulis atau lisan dari klien dengan menjawab pertanyaan dari auditor. Biasanya tanya jawab tidak dapat diperlakukan sebagai kemampuan memberikan kesimpulan, karena didapatkan dari sumber yang tidak independen dan mungkin memihak kepentingan klien.
- Pelaksanaan ulang mencakup pengecekan ulang suatu sampel perhitungan dan perpindahan informasi yang dilakukan klien selama periode yang diaudit.
- Prosedur analitis adalah menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akuntansi tersaji secara layak. Untuk tujuan audit tertentu atau saldo akun yang kecil, prosedur analitis dianggap cukup sebagai satu-satunya bahan bukti.

Karena pengendalian intern dan prosedur operasi merupakan bagian yang kritis dalam audit operasional, maka dokumentasi, tanya jawab dengan klien, dan pengamatan sering digunakan secara ekstensif. Konfirmasi dan ketepatan perhitungan kurang ekstensif digunakan pada sebagian besar audit operasional dibandingkan dengan audit keuangan karena ketepatan bukan merupakan tujuan kebanyakan audit operasional.

3. Pelaporan dan Tindak Lanjut, Dua perbedaan utama dalam laporan audit operasional dan keuangan

mempengaruhi laporan audit operasional. Pertama dalam audit operasional, laporan biasanya dikirim untuk pihak manajemen, dan satu salinan untuk unit yang diperiksa. Kedua, keragaman audit operasional memerlukan penyusunan laporan secara khusus untuk menyajikan ruang lingkup audit, temuan-temuan, dan rekomendasi-rekomendasi. Tindak lanjut merupakan hal yang biasa dalam audit operasional jika rekomendasi-rekomendasi disampaikan kepada manajemen. Tujuannya adalah memastikan apakah perubahan-perubahan yang direkomendasikan telah dilakukan. (Arrens & Loebecke , 1996 : 838)

- a) Preliminary Survey (Survei Pendahuluan), adalah untuk mendapatkan informasi umum dan latar belakang, dalam waktu yang relatif singkat, mengenai semua aspek dari organisasi, kegiatan, program, atau sistem yang dipertimbangkan untuk diperiksa, agar dapat diperoleh pengetahuan atau gambaran yang memadai mengenai objek pemeriksaan.
- b) Review and testing of management control system, adalah :
 - untuk mendapatkan bukti-bukti mengenai ketiga elemen dari tentative audit objective, yakni : criteria, causes, dan effects dengan melakukan pengetesan terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang berkaitan dengan sistem pengendalian manajemen;
 - Untuk memastikan bahwa bukti-bukti yang diperoleh dari perusahaan adalah kompeten jika audit diperluas kedalam detail examination (pemeriksaan secara rinci).

Istilah sistem pengendalian manajemen yang digunakan mencakup keseluruhan sistem dari organisasi, termasuk perencanaan, kebijakan, dan prosedur-prosedur yang ditetapkan dari praktek-praktek yang dijalankan dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan perusahaan. Sistem pengendalian manajemen mencakup seluruh kegiatan-kegiatan manajemen, baik yang menyangkut akuntansi maupun tidak, baik kegiatan manajemen didalam maupun diluar perusahaan.

Dengan mendapatkan bukti-bukti dari masing-masing elemen dari tentative audit objective, auditor dapat menentukan apakah tentative audit objective tersebut

dapat dijadikan firm audit objective sebagai dasar untuk melakukan tahap berikutnya (detailed examination). Jika auditor dapat memperoleh bukti-bukti yang kompeten dalam melaksanakan review and testing of management control system, berarti auditor dapat menyakinkan dirinya mengenai keandalan informasi yang diperoleh dari sistem pengendalian manajemen

- c) Detailed examination, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang cukup, kompeten, material dan relevan untuk dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan manajemen dan pegawai perusahaan yang merupakan penyimpangan-penyimpangan terhadap kriteria dalam firm audit objective, dan bagaimana effects dari penyimpangan tersebut dan besar kecilnya effects tersebut yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Bukti-bukti yang dikumpulkan harus diikhtisarkan, masing-masing yang berkaitan dengan criteria, causes dan effects dalam firm audit objectives. Dari ikhtisar tersebut harus bisa ditentukan audit findings yang mengakibatkan terjadinya ketidak efisienan dan pemborosan (ketidakhematan) yang diperlukan dalam penyusunan laporan management audit.
- d) Report Development, temuan audit harus dilengkapi dengan kesimpulan dan saran dan harus direview oleh audit manager sebelum didiskusikan dengan auditee. Komentar dari auditee mengenai apa yang disajikan dalam konsep laporan harus diperoleh (sebaiknya secara tertulis), auditee bisa saja berbeda pendapat mengenai temuan dan perbedaan pendapat tersebut harus dicantumkan dalam laporan audit. (Sukrisno Agoes, 1996 : 176)